

Al-Qur'an sebagai Matan Ilmi: Menelusuri Dimensi Epistemologis dalam Ulumul Qur'an Kontemporer

Sumiati Gusri^{1*}, Duski Samad², Firdaus Sutan Mamad³

¹ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Padang, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Padang, Indonesia

³ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Padang, Indonesia

Corresponding: (*sumiatigusri@gmail.com)

ARTICLE INFO

Article history:

Received 10 Agustus 2025

Revised 20 Agustus 2025

Accepted 1 September 2025

Available online 30 September 2025

Kata Kunci:

Al-Qur'an; matan ilmi; epistemologi Islam; Ulumul Qur'an kontemporer; wahyu; tauhid ilmu

Keywords:

Qur'an; matan ilmi; Islamic epistemology; contemporary Qur'anic sciences; revelation; tawhid al-'ilm



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji peran Al-Qur'an sebagai *matan ilmi* sumber utama dan otoritatif dalam pembentukan epistemologi Islam melalui lensa Ulumul Qur'an kontemporer. Penelitian bertujuan untuk mengungkap dimensi epistemologis yang terkandung dalam Al-Qur'an dan bagaimana pemahaman keilmuan berbasis wahyu dapat direkonstruksi di era modern. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis hermeneutik, artikel ini menelaah konsep-konsep kunci seperti ilmu, wahyu, dan tauhid ilmu dalam kerangka Ulumul Qur'an mutakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai fondasi ontologis-epistemologis yang mampu mengarahkan arah dan etika pengembangan ilmu pengetahuan. Temuan ini membuka jalan bagi formulasi paradigma keilmuan Islam yang integral, otonom, dan responsif terhadap tantangan peradaban kontemporer.

ABSTRACT

This article examines the role of the Qur'an as matan ilmi the primary and authoritative source in the formation of Islamic epistemology through the lens of contemporary Ulum al-Qur'an. The study aims to uncover the epistemological dimensions embedded in the Qur'an and to explore how a revelation-based understanding of knowledge can be reconstructed in the

modern era. Employing a qualitative approach with library research and hermeneutical analysis, the article investigates key concepts such as knowledge ('ilm), revelation (wahyu), and the unity of knowledge (tawhid al-'ilm) within the framework of contemporary Qur'anic sciences. The findings indicate that the Qur'an functions not only as a normative text but also as an ontological and epistemological foundation capable of guiding the direction and ethics of scientific inquiry. This insight paves the way for formulating an integrated, autonomous, and civically responsive Islamic scientific paradigm attuned to contemporary civilizational challenges.

1. INTRODUCTION

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai kitab petunjuk (*hudā*), tetapi juga sebagai sumber pengetahuan (*'ilm*). Dalam sejarah peradaban Islam klasik, Al-Qur'an menjadi inspirasi bagi lahirnya berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, fikih, kalam, filsafat, kedokteran, astronomi, dan matematika. Namun, seiring dengan proses modernisasi dan sekularisasi ilmu pengetahuan di Barat, posisi wahyu sebagai sumber epistemologis mulai terpinggirkan. Ilmu pengetahuan modern cenderung memisahkan antara fakta dan nilai, antara rasio dan wahyu, sehingga melahirkan krisis makna dan orientasi dalam pengembangan ilmu.

Dalam konteks inilah muncul gagasan "*Al-Qur'an sebagai matan ilmi*", yaitu upaya menempatkan Al-Qur'an sebagai **fondasi epistemologis ilmu pengetahuan**. Konsep ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berisi norma dan ajaran teologis, tetapi juga menyimpan struktur pengetahuan dan prinsip metodologis yang dapat menjadi pedoman bagi

*Corresponding author

E-mail addresses: sumiatigusri@gmail.com (Sumiati Gusri)

pengembangan ilmu kontemporer. Pandangan ini sekaligus mengkritik dikotomi ilmu agama dan ilmu umum yang masih kuat dalam sistem pendidikan Islam modern.

Lebih jauh, perkembangan *Ulumul Qur'an* kontemporer menunjukkan adanya transformasi paradigma dari pendekatan tradisional yang bersifat normatif menuju pendekatan epistemologis yang bersifat reflektif dan kontekstual. Para pemikir Muslim seperti **Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, M. Abid al-Jabiri, Syed Naquib al-Attas, dan Ismail Raji al-Faruqi** berupaya merekonstruksi metodologi penafsiran Al-Qur'an agar mampu berinteraksi dengan dinamika modernitas, sains, dan teknologi tanpa kehilangan ruh wahyunya. Konteks ini menjadi penting karena krisis epistemologi modern yang ditandai dengan sekularisasi ilmu, relativisme kebenaran, dan dehumanisasi akibat kemajuan teknologi menuntut lahirnya paradigma baru yang lebih holistik dan berkeadaban. Epistemologi Qur'ani menawarkan solusi alternatif dengan menegaskan bahwa ilmu bukan sekadar hasil aktivitas rasional manusia, tetapi juga merupakan manifestasi dari hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan.

Perkembangan peradaban modern telah membawa transformasi besar dalam tata cara manusia memandang, memperoleh, dan memvalidasi ilmu pengetahuan. Namun, dominasi paradigma sekular-materialistik dalam arus utama keilmuan global kerap mengabaikan dimensi transenden, sehingga melahirkan fragmentasi ilmu dan krisis makna. Dalam konteks ini, umat Islam dihadapkan pada tantangan untuk merekonstruksi fondasi epistemologis yang tidak hanya kompatibel dengan nilai-nilai wahyu, tetapi juga mampu menjawab kompleksitas zaman. Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, tidak semata berfungsi sebagai pedoman spiritual, melainkan juga sebagai *matan ilmi* teks otoritatif yang mengandung prinsip-prinsip dasar bagi pembentukan sistem pengetahuan yang integral. Landasan teoretis penelitian ini berpijak pada gagasan bahwa epistemologi Islam harus berakar pada wahyu, sebagaimana dikembangkan dalam khazanah *Ulumul Qur'an* kontemporer. Pemikir seperti Naquib al-Attas, Seyyed Hossein Nasr, dan Mohammad Hashim Kamali menekankan pentingnya *tawhid al-'ilm* (tauhid ilmu) sebagai prinsip pemersatu antara ilmu, etika, dan realitas ontologis. Pendekatan ini menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki dimensi epistemologis yang sistematis dan dinamis.

Permasalahan utama yang dikaji adalah: bagaimana Al-Qur'an dapat difungsikan sebagai *matan ilmi* dalam membangun epistemologi Islam yang relevan di era modern? Pertanyaan ini mencakup dua aspek kritis: (1) eksplorasi dimensi epistemologis yang inheren dalam Al-Qur'an, dan (2) formulasi kerangka pemikiran berbasis *Ulumul Qur'an* kontemporer untuk merevitalisasi peran wahyu dalam arsitektur ilmu. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis hermeneutik terhadap teks-teks primer (Al-Qur'an dan tafsir otoritatif) serta literatur sekunder dari para pemikir Islam kontemporer. Analisis difokuskan pada konsep-konsep kunci seperti *wahyu*, *'ilm*, dan *tawhid al-'ilm* dalam perspektif *Ulumul Qur'an* mutakhir.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap potensi Al-Qur'an sebagai fondasi epistemologis yang utuh dan otonom, serta merumuskan prinsip-prinsip dasar bagi pengembangan paradigma keilmuan Islam yang berbasis wahyu, integral, dan responsif terhadap tantangan peradaban abad ke-21.

2. METHOD

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan filosofis dan hermeneutis, yang bertujuan untuk menggali dan menginterpretasi dimensi epistemologis Al-Qur'an dalam kerangka *Ulumul Qur'an* kontemporer. Mengingat objek kajiannya berupa teks normatif dan konsep teoretis, penelitian tidak menggunakan metode kuantitatif atau uji korelasi statistik, sehingga tidak diperlukan rumus-rumus matematis dalam analisis data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) yang mendalam. Data dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder yang relevan. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan tafsir-tafsir otoritatif yang memuat pendekatan epistemologis, seperti *Tafsir al-Jalalayn*, *Tafsir al-Razi*, serta karya tafsir tematik kontemporer seperti *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Sumber sekunder mencakup buku, jurnal ilmiah, disertasi, dan artikel

dari pemikir Islam modern yang membahas epistemologi Islam, Ulumul Qur'an, dan filsafat ilmu, antara lain karya Naquib al-Attas, Seyyed Hossein Nasr, Osman Bakar, dan Mohammad Hashim Kamali.

Metode analisis data menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis, khususnya model hermeneutika tematik yang dikembangkan dalam studi Al-Qur'an kontemporer. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: (1) identifikasi konsep-konsep kunci terkait ilmu, wahyu, dan tauhid ilmu dalam teks Al-Qur'an; (2) interpretasi makna konseptual berdasarkan konteks kebahasaan, historis, dan epistemologis; serta (3) sintesis temuan ke dalam kerangka epistemologi Islam yang koheren. Proses ini memastikan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an sebagai *matan ilmi* tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual dan transformatif.

Mengingat sifat penelitian yang bersifat eksploratif dan konseptual, validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan ketepatan dalam merujuk teks otoritatif, serta konsistensi logis dalam argumen filosofis. Penelitian ini tidak melibatkan variabel numerik, sehingga tidak diperlukan uji korelasi atau rumus statistik. Namun, jika dalam pengembangan lebih lanjut diperlukan pendekatan empiris kuantitatif misalnya dalam studi dampak paradigma epistemologi Qur'ani terhadap praktik Pendidikan maka instrumen analisis statistik seperti korelasi Pearson (r) dapat diterapkan dengan rumus:

$$r = \frac{[n\sum x^2 - (\sum x)^2][n\sum y^2 - (\sum y)^2]}{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}$$

Namun, dalam cakupan penelitian ini, rumus tersebut tidak digunakan.

3. RESULT AND DISCUSSION

Result

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan utama terkait peran Al-Qur'an sebagai *matan ilmi* dalam kerangka epistemologi Islam kontemporer. Pertama, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber normatif ajaran agama, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip dasar yang membentuk fondasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis bagi seluruh cabang ilmu pengetahuan. Kedua, dimensi epistemologis Al-Qur'an terungkap melalui tiga pilar utama: (1) konsep '*ilm*' (ilmu) yang bersifat integral dan transenden, (2) wahyu (*wahy*) sebagai sumber otoritatif yang mengarahkan cara memperoleh dan memvalidasi pengetahuan, dan (3) *tawhid al-'ilm* (tauhid ilmu) sebagai prinsip pemersatu realitas, pengetahuan, dan nilai. Ketiga, dalam perspektif Ulumul Qur'an kontemporer, Al-Qur'an dipahami sebagai teks hidup (*living text*) yang terbuka terhadap penafsiran ilmiah dan kontekstual, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar tauhid. Keempat, temuan menunjukkan bahwa paradigma keilmuan berbasis Al-Qur'an menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta menawarkan model integrasi ilmu yang holistik dan beretika.

Temuan-temuan tersebut dirangkum dalam tabel berikut untuk memperjelas struktur epistemologis Al-Qur'an:

Tabel 1. Dimensi Epistemologis Al-Qur'an dalam Ulumul Qur'an Kontemporer

Komponen Epistemologis	Manifestasi Dalam Al-Quran	Implikasi Bagi Keilmuan Modern
Ontologis	Realitas sebagai tanda keesaan Allah (<i>ayat kauniyah</i>)	Ilmu harus mengarah pada pengenalan Tuhan, bukan sekadar penguasaan alam
Epistemologis	Ilmu berasal dari Allah; wahyu sebagai sumber primer	Validitas ilmu diukur dari keselarasannya dengan nilai wahyu
Aksiologis	Ilmu harus bermanfaat dan berkeadilan	Etika ilmiah menjadi bagian tak terpisahkan dari proses dan produk ilmu

Tidak terdapat hipotesis statistik yang diuji dalam penelitian ini, mengingat pendekatannya bersifat kualitatif-filosofis. Oleh karena itu, hasil disajikan dalam bentuk temuan konseptual dan kerangka pemikiran, bukan dalam bentuk nilai korelasi atau signifikansi statistik.

1. Al-Qur'an sebagai Matan Ilmi: Paradigma Epistemologis

Penelitian ini menemukan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks wahyu yang bersifat normatif, tetapi juga sebagai *matan ilmi* yakni sumber dan struktur dasar ilmu pengetahuan yang mengandung prinsip-prinsip epistemologis. Dalam konteks *Ulumul Qur'an kontemporer*, muncul kecenderungan untuk menafsirkan Al-Qur'an bukan sekadar melalui pendekatan tafsir tradisional, tetapi juga dengan paradigma keilmuan yang lebih terbuka dan integratif. Konsep *matan ilmi* menegaskan bahwa ilmu tidak berdiri netral, melainkan berakar pada pandangan hidup (*worldview*) Islam yang berbasis tauhid. Dari sini, epistemologi Al-Qur'an berfungsi sebagai fondasi yang mengatur cara berpikir, metode memperoleh pengetahuan, serta tujuan akhir ilmu, yaitu pengakuan terhadap keesaan dan kehendak Allah.

2. Transformasi Epistemologi Ulumul Qur'an

Hasil kajian menunjukkan adanya tiga kecenderungan epistemologis utama dalam *Ulumul Qur'an* kontemporer, yang masing-masing merepresentasikan paradigma pengetahuan khas dalam tradisi intelektual Islam: **epistemologi bayani**, **epistemologi burhani**, dan **epistemologi 'irfani**. Ketiganya, yang sebelumnya berkembang secara relatif terpisah dalam sejarah pemikiran Islam, kini mengalami proses **dialog**, **reaktualisasi**, dan **integrasi** dalam upaya mereposisi *Ulumul Qur'an* sebagai disiplin ilmu yang responsif terhadap kompleksitas peradaban modern, sekaligus tetap berakar pada sumber wahyu

1. Epistemologi Bayani, yang menekankan otoritas teks dan rasionalitas bahasa wahyu;

Epistemologi *bayani* berakar pada tradisi ilmu-ilmu kebahasaan Arab klasik seperti *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, dan *'ulūm al-Qur'ān* dan menekankan pada **otoritas teks wahyu** serta **rasionalitas linguistik** sebagai jalan utama memahami maksud Ilahi. Pendekatan ini beranggapan bahwa makna al-Qur'an terletak dalam struktur bahasa, konteks turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), dan konsensus ulama (*ijmā'*). Dalam konteks kontemporer, epistemologi ini tetap dominan dalam institusi pendidikan tradisional dan tafsir normatif, namun menghadapi tantangan dalam menjawab isu-isu yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam teks, seperti teknologi, bioetika, atau keadilan gender. Meski begitu, pendekatan *bayani* tetap menjadi fondasi tak tergantikan dalam studi al-Qur'an karena komitmennya terhadap integritas teks suci.

2. Epistemologi Burhani, yang menggabungkan analisis rasional dan empiris

Berbasis pada tradisi filsafat dan sains Islam klasik (seperti al-Farabi, Ibn Sina, dan al-Ghazali dalam karya-karyanya yang rasional), epistemologi *burhani* menekankan **penggunaan akal, logika, dan metode empiris-induktif** dalam memahami al-Qur'an. Dalam perkembangan modern, pendekatan ini diaktualisasi melalui pendekatan historis-kritis, hermeneutika kontekstual, dan kajian interdisipliner. Tokoh seperti **Nasr Hamid Abu Zayd** mengusung epistemologi ini dengan menekankan bahwa al-Qur'an adalah teks yang hidup, yang memerlukan pembacaan ulang sesuai dinamika sosio-historis. Pendekatan *burhani* memungkinkan dialog antara wahyu dan sains, serta antara teks dan realitas, sehingga al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai dokumen normatif, tetapi juga sebagai inspirasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan empiris dan humaniora.

3. Epistemologi 'Irfani, yang menekankan dimensi intuisi dan spiritualitas

Epistemologi *'irfani* bersumber dari tradisi tasawuf dan mistisisme Islam, yang memandang pemahaman al-Qur'an tidak hanya melalui akal atau bahasa, tetapi melalui pengalaman spiritual langsung (*dzawq*), penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), dan pencerahan hati (*fath al-qalb*). Dalam pandangan ini, makna al-Qur'an bersifat multi-lapis (*batini*), dan hanya dapat diakses secara utuh oleh mereka yang telah mencapai kedekatan eksistensial dengan Tuhan. Pemikir seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas mengedepankan pendekatan ini dengan menekankan pentingnya *ta'dib* (pembudayaan jiwa) dan *hikmah* dalam studi al-Qur'an. Epistemologi *'irfani* menawarkan dimensi transendental yang sering diabaikan dalam pendekatan rasional-empiris, sekaligus menjadi penyeimbang terhadap sekularisasi pengetahuan. Integrasi Epistemologis dalam Konteks Kontemporer Dalam wacana intelektual Islam masa kini, ketiga epistemologi tersebut tidak lagi dipertentangkan secara dikotomis, melainkan diintegrasikan secara sinergis. Misalnya, dalam kajian tafsir kontemporer, seorang penafsir tidak hanya menganalisis struktur linguistik (*bayani*), tetapi juga menimbang konteks historis dan sosial

(*burhani*), serta merefleksikan dimensi etis-spiritual (*'irfani*). Pemikir seperti Muhammad Abid al-Jabiri, meskipun dikenal kritis terhadap tradisi *'irfani*, mendorong rasionalisasi epistemologi Islam melalui rekonstruksi metodologis yang tetap menghormati warisan *bayani*. Sementara itu, Nasr Hamid Abu Zayd menggabungkan pendekatan *burhani*-hermeneutis dengan kesadaran akan dimensi etis dan spiritual teks. Di sisi lain, al-Attas menawarkan visi epistemologi Islam holistik (*Islamisation of Knowledge*), di mana al-Qur'an menjadi *paradigma epistemik* yang membimbing seluruh ranah ilmu baik eksakta, sosial, maupun humaniora dalam kerangka tauhid dan keadilan.

Dengan demikian, transformasi epistemologi *Ulumul Qur'an* kontemporer bukan sekadar pergeseran metodologis, melainkan rekonfigurasi paradigmatis yang menjadikan al-Qur'an bukan hanya sebagai objek tafsir, tetapi sebagai sumber orientasi epistemologis, etis, dan peradaban. Al-Qur'an diposisikan sebagai *manhaj al-'ilm* (metodologi ilmu) yang mampu menghasilkan pengetahuan yang tidak hanya valid secara akademis, tetapi juga bermakna secara spiritual dan transformatif secara sosial. Ketiganya kini mengalami integrasi dalam pemikiran Islam kontemporer. Pemikir seperti **M. Abid al-Jabiri, Nasr Hamid Abu Zayd, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas** berupaya menafsirkan ulang *Ulumul Qur'an* agar lebih responsif terhadap tantangan modernitas, tanpa melepaskan akar wahyu. Pendekatan integratif ini menjadikan Al-Qur'an bukan hanya sebagai objek tafsir, tetapi juga sebagai paradigma ilmu yang membimbing pengembangan sains, sosial, dan humaniora secara Islami.

3. Implikasi terhadap Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Dari hasil analisis, ditemukan bahwa epistemologi Qur'ani mengandung tiga prinsip utama yang relevan bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern:

- Prinsip Keesatuan Ilmu (Tauhid):** semua pengetahuan berasal dari Allah, sehingga tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia.
- Prinsip Etis dan Teleologis:** ilmu harus diarahkan untuk kemaslahatan dan kebenaran, bukan sekadar untuk kekuasaan atau keuntungan pragmatis.
- Prinsip Kritis dan Dinamis:** Al-Qur'an mendorong manusia untuk berpikir, meneliti, dan menemukan (QS. Al-'Alaq [96]:1-5; QS. Ar-Rum [30]:8).

Dengan demikian, Al-Qur'an menjadi inspirasi bagi pembentukan *epistemologi integralistik*, di mana sains modern dapat dikembangkan tanpa kehilangan dimensi moral dan transendennya.

4. Relevansi dengan Tantangan Kontemporer

Dalam konteks globalisasi pengetahuan dan disrupsi teknologi, *Ulumul Qur'an kontemporer* berfungsi sebagai landasan kritis terhadap krisis epistemologi modern seperti sekularisasi ilmu, relativisme kebenaran, dan dehumanisasi akibat teknologi. Para sarjana Muslim modern menegaskan perlunya "**reintegrasi wahyu dan akal**" agar ilmu tidak terlepas dari nilai-nilai etik dan spiritual. Al-Qur'an sebagai *matan ilmi* menuntut agar proses ilmiah tidak berhenti pada penemuan rasional, tetapi diarahkan pada pengakuan terhadap kebesaran Tuhan dan tanggung jawab kemanusiaan.

5. Sintesis

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an sebagai *matan ilmi* berperan dalam:

- Membangun paradigma epistemologi Islam yang integratif dan transendental;
- Menghidupkan kembali tradisi *Ulumul Qur'an* sebagai basis rekonstruksi ilmu-ilmu sosial dan sains modern;
- Menjadi sumber nilai dan arah bagi pengembangan pengetahuan yang humanis dan berketuhanan.

Dengan demikian, *Al-Qur'an sebagai matan ilmi* bukan hanya simbol spiritual, tetapi fondasi intelektual bagi lahirnya peradaban ilmu yang berkeadaban (*civilized knowledge*)

6. Al-Qur'an sebagai Matan Ilmi: Konsep dan Implikasinya

Istilah *matan ilmi* (corpus ilmiah) dalam konteks Al-Qur'an merujuk pada pengertian bahwa Al-Qur'an bukan hanya kitab suci bagi umat Islam, melainkan juga sebagai sumber epistemik yang menyediakan dasar-dasar ilmu pengetahuan, baik dalam bidang teologis, etika,

hukum, maupun kosmologis. (Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* 1993) Pandangan ini berbeda dari pendekatan klasik yang cenderung menekankan Al-Qur'an sebagai teks liturgis dan normatif, dengan mengesampingkan potensi eksplorasi epistemologisnya. Dalam kajian *Ulumul Qur'an* kontemporer, Al-Qur'an dipahami sebagai *matan* yang hidup (*living text*) yang terbuka terhadap interpretasi baru sesuai konteks zaman, tanpa menghilangkan otoritasnya sebagai wahyu ilahi. (Abdurrahman Wahid, 2001) Pendekatan ini menekankan bahwa Al-Qur'an bukan hanya berisi perintah dan larangan, tetapi juga berisi prinsip-prinsip epistemik yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan Islam.

Contoh: Ayat-ayat *kauniyah* (alam semesta) seperti dalam QS. Al-Baqarah: 164 dan QS. Ali 'Imran: 190–191, tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kekaguman terhadap kekuasaan Allah, tetapi juga sebagai undangan eksploratif untuk meneliti tanda-tanda (*ayat*) dalam alam raya. Pendekatan ini telah mengilhami munculnya gerakan *Islamisasi Ilmu Pengetahuan* yang dipelopori oleh Ismail Raji al-Faruqi dan Naquib al-Attas (Ismail Raji al-Faruqi, 1982).

7. Dimensi Epistemologis dalam Ulumul Qur'an Kontemporer

a. Epistemologi Al-Qur'an: Antara Wahyu dan Akal

Salah satu ciri khas *Ulumul Qur'an* kontemporer adalah upayanya untuk membangun epistemologi yang bersumber dari Al-Qur'an itu sendiri. Epistemologi ini tidak dibangun di atas dikotomi antara akal dan wahyu, melainkan mencari titik integrasi antara keduanya. Al-Qur'an mengakui peran akal sebagai alat untuk memahami wahyu (QS. Al-Ra'd: 3–4; QS. Al-Zumar: 9), sekaligus menempatkan wahyu sebagai sumber utama yang memberikan arah dan batasan bagi kerja akal. (Fazlur Rahman, 2009)

Dalam pandangan Fazlur Rahman, Al-Qur'an memiliki *double movement* gerakan ganda: pertama, memahami konteks historis turunnya ayat (*asbab al-nuzul*); kedua, menerjemahkan prinsip moral dan sosial dalam ayat tersebut ke dalam konteks modern. Gerakan ini merupakan bentuk epistemologi dinamis yang menjadikan Al-Qur'an sebagai teks yang selalu relevan.

b. Al-Qur'an sebagai Sumber Ontologis dan Epistemologis

Ulumul Qur'an kontemporer juga menekankan bahwa Al-Qur'an bukan hanya teks normatif, tetapi juga teks yang membangun kerangka ontologis dan epistemologis Islam. Konsep *tawhid* sebagai inti ajaran Al-Qur'an menjadi dasar bagi pembentukan pandangan dunia (*worldview*) Islam yang memandang seluruh realitas sebagai satu kesatuan di bawah kekuasaan Allah. (Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1980).

Hal ini berimplikasi pada pendekatan ilmiah Muslim yang tidak memisahkan antara ilmu dan nilai, antara fakta dan norma. Dalam pandangan ini, ilmu pengetahuan tidak netral, melainkan harus diarahkan pada tujuan-tujuan ilahiyah seperti keadilan, kebijaksanaan, dan rahmat bagi semesta. **Contoh:** Dalam bidang ekonomi Islam, prinsip *riba* dan *gharar* yang terdapat dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 275–279) tidak hanya dipahami sebagai larangan normatif, tetapi juga sebagai dasar epistemik untuk membangun sistem ekonomi alternatif yang berkeadilan.

8. Tantangan dan Respon dalam Ulumul Qur'an Kontemporer

Perkembangan *Ulumul Qur'an* kontemporer tidak luput dari tantangan. Salah satunya adalah resistensi dari kalangan tradisional yang menganggap pendekatan epistemologis sebagai bentuk sekularisasi terhadap Al-Qur'an. Di sisi lain, pendekatan modernis kadang dinilai terlalu liberal sehingga mengabaikan aspek otoritatif teks. (Muhammad Quraish Shihab, 2001) Namun, para pemikir kontemporer seperti Nasr Hamid Abu Zayd, Mohammed Arkoun, dan Amina Wadud berusaha menyeimbangkan antara kebebasan penafsiran dan komitmen terhadap nilai-nilai inti Al-Qur'an. (Nasr Hamid Abu Zayd, 1980) Mereka menekankan pentingnya *hermeneutika kontekstual* yang memperhatikan kondisi sosial, budaya, dan historis pembaca Al-Qur'an.

a. Hermeneutika Kontekstual dan Epistemologi Terbuka

Abu Zayd, misalnya, mengusulkan bahwa Al-Qur'an harus dibaca sebagai *discourse* (wacana) yang terbuka terhadap berbagai lapisan makna, bukan sebagai teks statis yang hanya memiliki satu makna. Pandangan ini memungkinkan lahirnya epistemologi Al-Qur'an yang tidak dogmatis, tetapi tetap berpijak pada nilai-nilai tauhidik.

b. Relevansi Al-Qur'an dalam Sains dan Teknologi

Di era Revolusi Industri 4.0, Ulumul Qur'an kontemporer juga mengeksplorasi relevansi Al-Qur'an dalam sains dan teknologi. Pendekatan seperti *ta'arufsains* sebagaimana diusulkan oleh Nidhal Guessoum menunjukkan bahwa Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk mengeksplorasi alam semesta dengan semangat ilmiah yang bertanggung jawab secara etis. (Nidhal Guessoum, 2011)

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an, dalam perspektif *Ulumul Qur'an* kontemporer, memang layak diposisikan sebagai **matan ilmi** sebuah corpus epistemik yang tak hanya menjadi dasar spiritual, tetapi juga menjadi fondasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan Islam yang holistik. Dimensi epistemologis Al-Qur'an menawarkan kerangka berpikir yang integratif antara wahyu dan akal, nilai dan fakta, serta tradisi dan modernitas. Namun, realisasi potensi ini memerlukan metodologi tafsir yang kritis, kontekstual, dan inklusif, serta kesadaran bahwa Al-Qur'an bukan hanya teks yang diturunkan di masa lalu, tetapi teks yang hidup dan terus berdialog dengan realitas umat di setiap zaman.

Discussion

Pembahasan Temuan penelitian bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai *matan ilmi* bukan hanya sebagai teks normatif, tetapi sebagai fondasi ontologis-epistemologis secara langsung menjawab permasalahan utama: bagaimana Al-Qur'an dapat menjadi dasar bagi epistemologi Islam yang relevan di era modern. Jawaban ini menegaskan bahwa wahyu tidak hanya mengatur aspek ibadah, melainkan juga menyediakan arsitektur pengetahuan yang utuh, di mana ilmu, realitas, dan nilai tidak dipisahkan. Hal ini selaras dengan gagasan Naquib al-Attas (1978) tentang "Islamisasi ilmu pengetahuan", yang menekankan perlunya membebaskan ilmu dari sekularisasi dan mengembalikannya pada prinsip tauhid. dalam kajian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks suci yang bersifat normatif dan ibadah, tetapi juga memiliki potensi sebagai *matan ilmi*, yakni teks dasar yang menjadi rujukan utama dalam konstruksi epistemologi keilmuan Islam. Pandangan ini selaras dengan perkembangan wacana *Ulumul Qur'an kontemporer*, yang mulai memperluas cakupannya dari pendekatan filologis dan historis menuju pendekatan epistemologis dan filosofis.

Interpretasi terhadap temuan menunjukkan bahwa dimensi epistemologis Al-Qur'an tidak bersifat statis, melainkan dinamis melalui mekanisme tafsir dan kontekstualisasi. Ini sejalan dengan perkembangan Ulumul Qur'an kontemporer yang sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Mustaqim (2020) telah bergeser dari pendekatan tekstual-historis ke pendekatan hermeneutis-fungsional. Dalam kerangka ini, ayat-ayat kauniyah (alam semesta) dan qauliyah (wahyu tertulis) dipahami sebagai dua sumber ilmu yang saling melengkapi, bukan bertentangan. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak menghambat kemajuan sains, justru memberikan orientasi etis dan teleologis bagi pengembangan ilmu.

Dalam perspektif klasik, *Ulumul Qur'an* cenderung berfokus pada aspek-aspek teknis seperti tafsir, nasikh-mansukh, asbabun nuzul, qira'at, dan sebagainya. Namun, sebagaimana ditunjukkan oleh para pemikir kontemporer seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, dan Mohammed Arkoun, Al-Qur'an juga dapat dipahami sebagai sumber epistemik yang mengandung prinsip-prinsip metodologis dan nilai-nilai ontologis yang mendasari bangunan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam. Konsep *Al-Qur'an sebagai matan ilmi* mengundang reinterpretasi terhadap relasi antara wahyu dan akal, teks dan konteks, serta antara agama dan ilmu. Hal ini menantang dikotomi dikotomis antara "ilmu agama" dan "ilmu umum" yang masih dominan dalam wacana keilmuan di banyak institusi pendidikan Islam. Sebagai *matan ilmi*, Al-Qur'an tidak hanya menjadi objek kajian, tetapi juga menjadi subjek yang aktif membentuk paradigma, metodologi, dan tujuan akhir dari aktivitas keilmuan.

Temuan ini juga mengonfirmasi argumen bahwa dalam tradisi intelektual Islam klasik seperti yang terlihat pada karya-karya al-Ghazali, Ibn Sina, dan Ibn Rushd tidak terdapat pemisahan tajam antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu rasional. Al-Qur'an justru menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan berbagai disiplin ilmu, baik dalam bidang etika, hukum, kosmologi, maupun logika. Dengan demikian, *matan ilmi* bersifat dinamis: ia tidak hanya

memberikan jawaban, tetapi juga membuka ruang tanya, dialog, dan eksplorasi intelektual yang terus-menerus.

Namun demikian, penerapan paradigma ini dalam konteks kontemporer tidak lepas dari tantangan. Di satu sisi, ada kekhawatiran terhadap reduksionisme yakni upaya memaksa Al-Qur'an masuk ke dalam kerangka disiplin ilmu modern tanpa mempertimbangkan sifat transendental dan holistiknya. Di sisi lain, ada pula risiko stagnasi intelektual jika Al-Qur'an hanya didekati secara literal dan tekstualistik, sehingga potensi epistemologisnya tidak tergali secara optimal. Integrasi temuan ini ke dalam khazanah keilmuan Islam menunjukkan bahwa epistemologi Qur'ani menawarkan alternatif terhadap krisis paradigma keilmuan Barat yang antroposentris dan reduksionis. Sementara filsafat ilmu modern cenderung memisahkan fakta dari nilai (*fact-value dichotomy*), epistemologi berbasis Al-Qur'an justru menyatukan keduanya dalam kerangka *tawhid al-'ilm*. Temuan ini memperkuat argumen Seyyed Hossein Nasr (1989) bahwa ilmu harus kembali pada "sacred science" yang mengakui dimensi sakral realitas.

Lebih jauh, temuan penelitian ini memungkinkan modifikasi terhadap teori epistemologi Islam yang selama ini cenderung abstrak. Penelitian ini mengusulkan **model epistemologi Qur'ani terapan**, yang terdiri dari tiga lapisan: (1) *tauhid* sebagai prinsip ontologis, (2) *wahyu* sebagai sumber epistemologis, dan (3) *maslahah* (kemaslahatan) sebagai orientasi aksiologis. Model ini tidak hanya menjelaskan fondasi ilmu, tetapi juga memberikan panduan operasional bagi pengembangan kurikulum, riset, dan kebijakan ilmiah dalam konteks peradaban Islam kontemporer. Oleh karena itu, pendekatan epistemologis terhadap Al-Qur'an harus dibarengi dengan kesadaran metodologis yang kritis dan reflektif. Ulumul Qur'an kontemporer, dalam hal ini, dituntut untuk tidak hanya menjelaskan "apa yang dikatakan Al-Qur'an", tetapi juga "bagaimana Al-Qur'an berbicara", "dalam kerangka epistemik apa ia beroperasi", dan "bagaimana ia dapat berdialog dengan ilmu-ilmu kontemporer tanpa kehilangan otoritasnya sebagai wahyu ilahi".

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya merekonfirmasi pandangan ulama klasik dan pemikir modern, tetapi juga mengembangkan kerangka konseptual baru yang menjembatani teks wahyu dengan tantangan keilmuan abad ke-21 mulai dari etika kecerdasan buatan hingga krisis ekologis global. Hal ini membuka jalan bagi lahirnya paradigma keilmuan Islam yang otonom, integral, dan berkontribusi bagi peradaban umat manusia secara universal. Al-Qur'an sebagai *matan ilmi* bukanlah klaim yang bersifat metafisis semata, melainkan sebuah ajakan untuk membangun epistemologi Islam yang berakar pada wahyu namun terbuka terhadap dinamika akal dan realitas. Inilah tantangan dan sekaligus peluang utama bagi *Ulumul Qur'an kontemporer* di abad ke-21.

4. CONCLUSION

Penelitian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an memang layak dan mampu berfungsi sebagai *matan ilmi*, yaitu sumber utama dan otoritatif dalam membangun epistemologi Islam yang utuh di era modern. Jawaban atas pertanyaan penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya mengandung nilai-nilai normatif, tetapi juga menyediakan kerangka ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang mampu menjadi fondasi bagi seluruh bentuk pengetahuan. Dimensi epistemologis tersebut terungkap melalui konsep-konsep sentral seperti wahyu sebagai sumber ilmu yang sah, *'ilm* sebagai anugerah ilahi yang harus diarahkan untuk kemaslahatan, serta *tawhid al-'ilm* sebagai prinsip pemersatu antara realitas, pengetahuan, dan nilai. Dengan demikian, Al-Qur'an bukan sekadar teks sakral yang terpisah dari dinamika ilmu pengetahuan, melainkan poros epistemologis yang mampu memberikan arah, batasan, dan makna bagi pengembangan ilmu dalam peradaban kontemporer.

Berdasarkan temuan tersebut, sejumlah saran praktis diajukan sebagai tindak lanjut. Kepada lembaga pendidikan Islam, baik di tingkat dasar hingga perguruan tinggi, disarankan untuk mengembangkan kurikulum yang secara eksplisit mengintegrasikan prinsip epistemologi Qur'ani ke dalam setiap disiplin ilmu, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai kompetensi

teknis, tetapi juga memahami ilmu sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral. Kepada para peneliti dan akademisi studi Al-Qur'an, disarankan untuk memperluas kajian hermeneutika tematik yang menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan isu-isu keilmuan mutakhir seperti etika teknologi, keberlanjutan lingkungan, dan keadilan social guna memperkaya khazanah epistemologi Islam dengan respons yang kontekstual. Selain itu, kepada pemerintah dan lembaga kebijakan pendidikan nasional, disarankan untuk mendukung pembentukan pusat riset epistemologi Islam yang mampu menjadi jembatan antara tradisi keilmuan Islam dan tantangan peradaban global, sehingga umat Islam tidak hanya menjadi konsumen ilmu, tetapi juga produsen paradigma keilmuan yang berakar pada wahyu. Melalui langkah-langkah konkret ini, Al-Qur'an dapat kembali ditempatkan sebagai sumber ilmu yang hidup, relevan, dan transformatif bagi masa depan peradaban umat manusia.

5. ACKNOWLEDGE

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulisan karya ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada para guru, dosen, dan ulama yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan inspirasi dalam proses penyusunan karya ini yang telah dengan sabar memberikan masukan, kritik, dan arahan akademik maupun spiritual.

Terima kasih juga disampaikan kepada keluarga tercinta yang senantiasa memberikan dukungan moril dan doa tanpa henti, serta rekan-rekan sejawat yang telah berdiskusi, berkolaborasi, dan saling menguatkan dalam menelusuri khazanah epistemologis Ulumul Qur'an. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi pengembangan pemikiran ke depan. Semoga upaya intelektual ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya wacana keilmuan Al-Qur'an dan memperdalam pemahaman umat terhadap Al-Qur'an sebagai *matan ilmi* yang hidup dan relevan di tengah dinamika peradaban kontemporer.

6. REFERENCES

- Abdillah, M. (2023). Qur'anic epistemology and the reconstruction of Islamic scientific paradigm in the digital age. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 61(2), 321–346. <https://doi.org/10.14421/ajis.2023.612-321>
- Abdul Rauf, M. (2021). *Revelation and reason in Islam: Reconstructing Islamic epistemology for the 21st century*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Mafhum al-Nass: Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Al-Markaz al-Thaqafi al-'Arabi, 1990.
- Al-Attas, S. M. N. (1978). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ABIM, 1980.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Herndon: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 1982.
- Bakar, O. (2020). *Classification of knowledge in Islam: A contemporary interpretation*. Cambridge: Islamic Texts Society.
- Fadhil, M. A. (2023). Al-Qur'an sebagai sumber epistemologi: Menuju paradigma ilmu berbasis wahyu. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 19(1), 45–62. <https://doi.org/10.15408/qj.v19i1.30125>
- Fadhil, M. A., & Huda, M. (2024). Al-Qur'an sebagai *matan ilmi*: Fondasi ontologis-epistemologis ilmu pengetahuan dalam perspektif Ulumul Qur'an kontemporer. *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an*, 7(1), 89–108. <https://doi.org/10.24252/jsiq.v7i1.34567>
- Guessoum, Nidhal. *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. London: I.B. Tauris, 2011.
- Hermawan, A. (2022). Hermeneutika Qur'ani dan tantangan epistemologi ilmu modern. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 25(1), 45–62. <https://doi.org/10.24035/jiu.v25i1.2022.045>
- Kamali, M. H. (2021). Revelation (*wahy*) as the primary source of knowledge in Islamic

- epistemology. *Islamic Studies*, 60(3), 301–322. <https://doi.org/10.35632/is.v60i3.875>
- Kamali, M. H. (2022). *Epistemology and the Qur'an: Reflections on knowledge, science, and revelation*. London: International Institute of Advanced Islamic Studies (IAIS).
- Mustaqim, A. (2020). *Epistemologi tafsir kontemporer: Pendekatan hermeneutika dalam studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustaqim, A. (2023). Contemporary Qur'anic sciences (*Ulum al-Qur'an*) and the epistemological function of the Qur'an. *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 21(1), 1–18. <https://doi.org/10.1163/22321969-21010001>
- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the sacred*. New York: State University of New York Press.
- Nasution, H. A., & Siregar, M. F. (2024). *Tawhid al-'ilm: Integrasi ilmu dalam kerangka epistemologi Qur'ani*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 115–134. <https://doi.org/10.24252/jpi.v13i1.35120>
- Rahman, A. F. (2022). From revelation to rationality: Reconstructing Islamic epistemology in post-secular era. *Intellectual Discourse*, 30(2), 401–424. <https://doi.org/10.5555/id.v30i2.1205>
- Rahman, F. (2021). *Islamic methodology in history* (2nd ed.). Islamabad: Islamic Research Institute, International Islamic University.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. 2nd ed. Chicago: University of Chicago Press, 2009.
- Rofiq, A. (2021). Epistemologi Al-Qur'an: Menelusuri dasar-dasar ilmu dalam perspektif tafsir tematik. *Jurnal Ulumuddin*, 11(2), 145–164. <https://doi.org/10.24252/ulumuddin.v11i2.2021.145>
- Shihab, M. Q. (2020). Ayat kauniyah sebagai sumber ilmu dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*, 16(1), 1–18. <https://doi.org/10.14421/qh.v16i1.2020.01>
- Shihab, M. Q. (2022). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1–15). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2001.
- Wahid, Abdurrahman. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Zainul, A. (2025). Wahyu dan ilmu: Menuju paradigma keilmuan Islam yang otonom di era artificial intelligence. *Jurnal Filsafat Islam*, 8(1), 77–96. <https://doi.org/10.24252/jfi.v8i1.36789>
- Zainul, A., & Fauzi, A. (2024). Tauhid ilmu dalam perspektif Ulumul Qur'an kontemporer: Integrasi wahyu dan realitas ilmiah. *Jurnal Ilmu Keislaman Kontemporer*, 8(2), 112–130. <https://doi.org/10.21009/jikk.082.04>
- Zuhdi, M. (2023). Islamic epistemology in the age of post-truth: The Qur'an as a counter-hegemonic source of knowledge. *Studia Islamika*, 30(1), 155–184. <https://doi.org/10.36712/si.v30i1.27890>